

Digital Witch Hunt dan Polarisasi Gender dalam Isu Childfree: Studi Netnografi Interaktivitas di X

Tiffani Gabriella¹, Finsensius Yuli Purnama^{2*}, Brigitta Revia Sandy Fista³
^{1,2,3}Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email*: finsensius@ukwms.ac.id

Diterima : 13 Februari 2025

Disetujui : 25 Juli 2025

Diterbitkan : 23 Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bagaimana interaktivitas percakapan netizen di media sosial X (Twitter) terkait isu childfree. Topik ini menarik karena, nilai sosial di Indonesia masih berpandangan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak setelah menikah merupakan suatu yang tidak wajar. Interaktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi di ruang publik digital terjadi sehingga menumbuhkan pemaknaan tertentu atas sebuah topik, dalam hal ini topik childfree. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis interpretatif dengan metode netnografi media sosial yang disusun oleh Robert Kozinets pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sentimen yang terbentuk cenderung negatif karena berisi kekerasan verbal terhadap Gita Savitri maupun pengguna-pengguna lain yang memiliki pandangan yang berbeda. Terdapat juga peran aktor dalam jaringan komunikasi yang tervisualisasi melalui aplikasi Gephi. Tidak hanya ideologi patriarki, namun juga misogyny serta modernisasi melekat dan menjadi dasar pemikiran percakapan isu ini. Namun di sisi lain, modernisasi membuat pandangan masyarakat terhadap peran perempuan, perempuan dan ibu bergeser.

Kata Kunci: Digital witch hunt, Polarisasi gender, Childfree, Netnografi, Twitter (X)

Abstract

This study focuses on how conversational interactivity among netizens on the social media platform X (Twitter) unfolds in relation to the childfree issue. This topic is noteworthy because, in Indonesia, prevailing social values still regard the choice to remain childless after marriage as unusual. In this research, “interactivity” refers to the ways in which interactions occur in the digital public sphere, thereby shaping meanings toward a topic—in this case, the childfree discourse. The study employs a qualitative, interpretative approach using the social media netnography method developed by Robert Kozinets in 2020. The findings indicate that the sentiments expressed tend to be negative, marked by verbal abuse directed at Gita Savitri and other users holding different views. The analysis also reveals the role of actors within the communication network, visualized using the Gephi application. The conversations are underpinned not only by patriarchal ideology but also by misogyny and modernization. On the other hand, modernization has shifted societal views on women’s roles, as well as on the notions of womanhood and motherhood.

Keywords: Digital witch hunt, Gender polarization, Childfree, Netnography, Twitter (X)

PENDAHULUAN

Pasangan yang baru menikah seringkali dihantui oleh kehadiran anak sebagai simbol kesempurnaan dalam pernikahannya. Konstruksi keberadaan anak dianggap dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan pasangan, karena pada dasarnya tujuan menikah adalah memiliki anak (Hanandita, 2022). Kehadiran anak hasil pembuahan sendiri dianggap memberikan rasa aman ketika orang tua berusia lanjut (Rindu Fajar Islamy et al., 2022) serta dapat memberikan manfaat dari sisi agama, budaya maupun psikologis (Fahmi & Pinem, 2018). Fenomena keluarga tanpa anak jelas dikatakan sebagai suatu masalah dalam masyarakat karena dinilai bukan sebagai keluarga yang ideal.

Era kolonial pada awal abad ke-19, anak dianggap sangat berharga karena memiliki nilai ekonomi bagi keberlangsungan hidup sebuah keluarga. Seorang anak dilahirkan di keluarga petani, pemilik industri rumahan, atau dapat dimanfaatkan sebagai pembantu rumah tangga di rumah mereka sendiri. Keuntungan menikah dan memiliki anak di usia muda dinilai dapat meningkatkan total pendapatan rumah tangga, terlebih dengan dukungan kebutuhan pekerja produktif (di usia remaja) di era tersebut (Blackstone, 2019). Fenomena “ketiadaan anak” atau dikenal dengan *childlessness* kemudian menjadi pilihan banyak orang ketika adanya pergolakan sosial dan ekonomi yang diikuti oleh perang dunia dan *The Great Depression* pada tahun 1920-an.

Meledaknya angka kelahiran bayi (*Baby Boom*) di tahun 1970 kemudian menimbulkan masalah baru di Amerika dan Eropa. Didukung dengan legalnya alat kontrasepsi dan masuknya feminisme gelombang kedua tentu membuat angka ketiadaan anak semakin meningkat. Feminisme gelombang dua ini dinilai memiliki pengaruh besar di Eropa mengenai eksistensi wanita untuk memiliki dorongan *well-educated* dan berkarir di *level* yang tinggi (Chrastil, 2020).

Bagi masyarakat timur, pernikahan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keturunan (Prokreasi) (Utamidewi, Widjanarko, Abidin, & Nayiroh, 2022). Negara-negara timur juga masih menjunjung tinggi budaya pronatalis, yaitu dimana kebiasaan, adat dan kebijakan pemerintah mendukung pernikahan dan kelahiran anak. Selain itu, budaya timur memiliki sifat kolektivis dan masih sangat kental dengan agama ataupun norma masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat Timur selalu mengaitkan antara gender dengan perintah Tuhan dan kepercayaan leluhur. Ini berbeda dengan budaya barat sering dikaitkan dengan liberalisme, individualisme dan sekularisme (Dayaning Pertiwi, Silvester Mitchel Vinco, & Dian Pertiwi, 2023). Karena kedua budaya memiliki karakter yang oposisional, maka budaya timur cenderung menolak pemikiran *modern* dari budaya barat (Bays, 2017). Indonesia adalah salah satu negara pronatalis dan memiliki budaya timur yang kuat.

Di Indonesia, wanita atau pasangan yang sudah menikah memutuskan *childfree* adalah akibat dari adanya modernisasi dan liberalisasi (Utamidewi et al., 2022). Fenomena ini dinilai cukup menarik ketika ditabrakkan dengan ideologi pronatalis yang menormalkan asumsi bahwa setiap pasangan yang menikah harus memiliki anak (Moore, 2021). Irawan dalam (Maheswari & Wibowo, 2023) mengatakan bahwa *childfree* sebagai isu dalam gagasan feminisme yang berpendapat bahwa wanita memiliki hak sepenuhnya atas alat reproduksinya yang termanifestasi dalam keputusan *childfree*.

Tahun 2021 lalu tersiar kabar (melalui media sosial) seputar pengakuan seorang *public figure* lulusan *German Free College* yang mengatakan bahwa dirinya bertekad untuk tidak memiliki anak. Wanita bernama Gita Savitri Devi setuju dengan suaminya bahwa dia ingin hidup tanpa anak. *Childfree* dipilih karena khawatir jika sebagai orang tua dia tidak dapat bertanggung jawab dan akan menciptakan luka bagi anaknya kelak. Gita Savitri kemudian menyuarakan mengenai pilihannya secara terus menerus dari tahun ke tahun.

Gita Savitri mengatakan bahwa menurutnya anak adalah beban dan tidak ada yang salah dengan opini tersebut. Itu yang disampaikannya saat menanggapi salah satu komentar netizen di *live Instagram* nya bersama suaminya, Paulus Andreas Partohap pada Rabu, 8 Februari 2023 lalu (Ayu Sundari, 2023). *Childfree* adalah keputusan besar yang dipegang dan menjadi prinsip serta gaya hidupnya bersama suaminya. Dua hari sebelum itu, tepatnya pada 6 Februari 2023 Gita Savitri mengungkapkan *statement* mengenai *childfree* sebagai *natural anti-aging* bagi wanita. Ia menjawab komentar salah satu warganet dengan menuliskan bahwa ketika wanita tidak memiliki anak, ia akan dapat tidur cukup yaitu 8 jam sehari, tidak ada tekanan dari anak seperti mendengar anak yang menangis dan teriak serta pastinya membuat wanita jadi tidak memiliki kerutan di wajahnya karena uangnya dapat digunakan untuk suntik *botox* dari pada untuk membiayai anak.

Hal ini tentu memicu perbincangan dan membentuk suatu polarisasi atau kubu terhadap sudut pandang atau opini tertentu, seperti yang dikatakan oleh Kozinets bahwa polarisasi opini didorong oleh adanya interaksi yang terjadi dalam sosial media dan teknologi digital (Kozinets et al., 2020). Banyak warganet (warga internet – sebutan bagi seseorang yang terlibat aktif dalam dunia maya dan internet pada umumnya) menanggapi isu *childfree* ini lalu mengaitkannya dengan pandangan lain seperti agama, ekonomi, lingkungan hingga gender. Beberapa beranggapan bahwa pernikahan tanpa anak adalah dosa dan ketika orang tersebut meninggal, siapakah yang akan mendoakan arwahnya. Biasanya hal tersebut juga dilengkapi dengan ayat-ayat atau kutipan dari kitab suci ataupun menggunakan kata “dosa”. Namun banyak juga yang mendukung opini Gita dan *pro-childfree* dengan membahas isu tersebut melalui sudut pandang patriarki, isu-isu perempuan serta ketidaksetaraan gender yang selama ini dialami perempuan.

Adapula perbincangan mengenai *childfree* sebagai *natural anti-aging*, karena menanggapi narasi dari Gita sebelumnya mengenai kunci awet muda. Pembahasan ini berisi hujatan dan doa ke Gita hingga ke peran anak dalam keluarga. Gita Savitri dianggap terlalu kebarat-baratan dan dianggap sok pintar oleh warganet. Gita Savitri didiskriminasi dan “dipersekusi” oleh warganet karena opininya tidak mewakili opini banyak pengguna lain. Hingga banyak postingan yang berisi doa-doa untuk Gita Savitri supaya benar-benar mandul atau supaya segera punya anak. Sedangkan di sisi lain, perbincangan awet muda ini juga mengarah ke anak yang dianggap sebagai beban dan dapat membuat kerutan semakin cepat muncul karena merawat anak itu sulit dan seringkali membuat stres.

Memang perbincangan isu *childfree* ini tidak hanya dari hal-hal yang sudah peneliti tuliskan. Masih ada banyak polarisasi yang terbentuk, terlebih opini “tongkrongan kopi” yang tidak ada ujungnya seperti anak itu anugerah atau anak itu sebenarnya adalah investasi, dan lain-lain. Tentunya opini-opini tersebut memperlihatkan pemaknaan pengguna mengenai isu *childfree* sehingga menimbulkan interaktivitas. Interaktivitas menurut Blattberg dan Deighton

dalam (Rakhmat, 2018) didefinisikan sebagai fasilitas bagi individu atau kelompok untuk berkomunikasi secara langsung satu sama lain dengan mengabaikan jarak atau waktu. Keberadaan media sosial memberikan pengaruh kuat terhadap perubahan yang ada dalam masyarakat dan sosial. Penggunaan media sosial dalam segala kegiatan dapat dikatakan sebagai perubahan sosial karena mampu memperlihatkan gejala perubahan struktur sosial dalam masyarakat (Rosyidah & Nurwati, 2019) sehingga memungkinkan konstruksi baru muncul dalam perkembangan penggunaan media sosial itu sendiri (Rosyidah & Nurwati, 2019).

Media sosial menggeser cara masyarakat bersosialisasi dan berhubungan, menjadi lebih individualistik atau jaringan pribadi yang lebih luas, tidak terlalu erat dan lebih beragam (Kozinets, 2020). Manusia terhubung melalui jaringan internet, dimana hal itu dapat menciptakan komunitas virtual. Seperti yang disimpulkan oleh Priowidodo bahwa komunitas virtual adalah komunitas berjejaring dimana komunikasi dan interaksi di antara individu yang menjadi anggota dari komunitas seolah-olah terjalin dalam dunia nyata meskipun pada realitanya berada pada dunia maya yang difasilitasi teknologi internet (Priowidodo, 2020). Kubu atau polarisasi yang terjadi dalam interaksi isu *childfree* di media sosial membentuk komunitas semu.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat dan menguraikan bagaimana interaktivitas yang terjadi dalam isu *childfree* di Twitter (atau sekarang dikenal dengan X). Analisis menggunakan sudut pandang gender dan isu-isu perempuan yang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai liberal, tentu yang menjadi fokus peneliti. Data dibatasi pada kurun waktu sejak Gita Savitri menyatakan *childfree* sebagai cara untuk tetap awet muda. Pencarian dengan menggunakan *keywords* akan menjadi kunci pencarian subjek penelitian serta penentuan postingan yang mewakili dukungan dan penentangan isu ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang menganalisis dan mengkonstruksi situasi sosial secara apa adanya hingga hasil penelitian mendekati maknanya maknanya (Sugiyono, 2020). Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman individu. Tipe interpretatif akan menjelajahi sekaligus mengungkapkan alasan individu melakukan perilaku komunikasi tertentu dan bagaimana interaksi yang terjadi pada proses komunikasi tersebut.

Metode penelitian ini akan menggunakan metode netnografi menurut Robert V. Kozinets (2020) adalah partisipan-observasional penelitian yang berbasis pada *data site*. Kozinets mendefinisikan bahwa netnografi merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang berupaya memahami pengalaman budaya yang ada dan tergambar dalam jejak digital, praktik dan sistem jejak daring (Eriyanto, 2021). Netnografi Kozinets 2020 (media sosial) mengatakan bahwa budaya yang ada dalam penelitian ini tidak diwakili oleh komunitas atau kelompok tertentu melainkan oleh jaringan informasi yang ada dalam media sosial tersebut. Jaringan terbentuk karena adanya isu atau pembahasan tertentu yang menyatukan mereka.

Dalam metode netnografi, terdapat 3 jenis data yang berbeda dalam pengumpulannya antara lain data arsip (*archival data*), data elisitasi (*elicited data*) dan catatan lapangan (*fieldnote data*). Data arsip (*archival data*) merupakan data yang sudah ada. Peneliti kemudian

menyalin data yang sudah ditemukan tersebut dari komunikasi dan interaksinya yang termediasi jaringan internet. Priyowidodo menyatakan seluruh arsip data yang peneliti kumpulkan dari situs maupun tempat lain, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini akan mampu mendorong data-data tersebut ada dan saling melengkapi (Priyowidodo, 2020).

Peneliti menggunakan kata kunci “anak” “childfree” dan “gita” serta memilih beberapa postingan dari akun yang berbeda di Twitter/X. Pemilihan akun berdasarkan *top content* pada fitur pencarian Twitter/X. Selain itu, interaktivitas warganet yang menanggapi postingan tersebut akan menjadi data arsip juga. Untuk data elisitas, peneliti menggunakan wawancara *online* untuk melakukan pendekatan guna mendapatkan kategorisasi dalam pengkodean dan membandingkannya. Peneliti telah menetapkan beberapa kriteria informan, yaitu responden yang mewakili pro dan kontra terhadap isu yang diperbincangkan di media sosial tersebut. Terakhir adalah hasil pengamatan peneliti mulai dari pengerucutan data hingga wawancara informan akan menjadi data lapangan peneliti. Di analisis dengan bantuan aplikasi Nvivo untuk koding, serta Orange dan Gephi untuk pengolahan data secara teknis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama melakukan observasi dan interaksi dengan pengguna Twitter/X lainnya, penulis menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian sangat beragam. Seperti yang dinyatakan oleh Jenkins, et al (2014), bahwa media sosial dapat meningkatkan paparan ide baru dan variatif karena user dapat berinteraksi dengan *user* lainnya yang sangat berbeda dengan mereka. Media sosial memiliki data jaringan yang terhubung antar pengguna internet sehingga secara kreatif mereka dapat memaparkan ide dan pendapat terhadap isu-isu yang muncul. Dalam opini publik, ketika suatu isu muncul maka para pengguna sosial media secara spontan akan berpendapat tanpa perintah dari pemimpin ataupun organisasi (Rakhman, Ramadhani, & Kuncoroyakti, 2021).

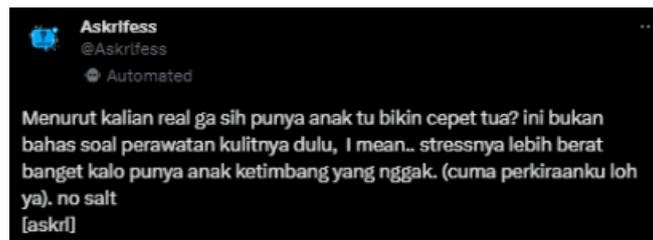
Interaktivitas Anonimitas dan Influencer Membentuk Sentimen

Kemajuan teknologi dan sosial media membuat beberapa orang menyadari bahwa ia dapat “bersembunyi” dari hal tersebut. Anonimitas mendukung seorang pengguna sosial media dalam mengungkapkan pendapat dengan lebih bebas tanpa memikirkan hal-hal yang mereka bawa. Seperti halnya yang dikatakan oleh Kozinets bahwa penggunaan media sosial yang mendukung anonimitas memungkinkan orang untuk memisahkan “partisipasi” mereka antara kehidupan di dunia maya dan kehidupan di realita. Sehingga mereka jadi lebih terbuka dapat menciptakan “budaya tidak mau tahu” (Kozinets, 2020) atau dalam artian lain adalah “bodoh amat”.

Fenomena tersebut dapat terlihat salah satunya pada akun berbentuk *base* yang memiliki *bot* atau biasa disebut *Autobase Twitter*. Pada mulanya akun *autobase* ini adalah sebagai akun *mention confess* atau pengungkapan perasaan cinta seseorang kepada seseorang yang di-*mention* tanpa diketahui identitas pengirimnya. Tujuan adanya *autobase* ini tidak hanya sebatas menyampaikan perasaan suka lagi kepada orang lain, tetapi juga tempat menyampaikan pendapat dan pemikiran pribadi. Dalam artian menciptakan kebebasan dalam melakukan kritik dan mengemukakan pendapat dengan cara mengirim pesan pribadi ke

autobase dan nantinya pesan yang diterima akan secara otomatis mengunggahnya tanpa ada identitas pengirim (Adiwijaya & Dwi Arianto, 2023).

Anonimitas tentu menjadi nilai tambah bagi akun-akun *autobase*. Semua pengguna Twitter/X jadi lebih bebas mengungkapkan pendapatnya, baik itu curhat ataupun menyampaikan opini terkait hal-hal tabu tanpa perlu takut identitasnya diketahui. Termasuk menyampaikan opini terkait *childfree* yang juga merupakan hal tabu dan sedang diperbincangkan oleh banyak orang dalam satu waktu.



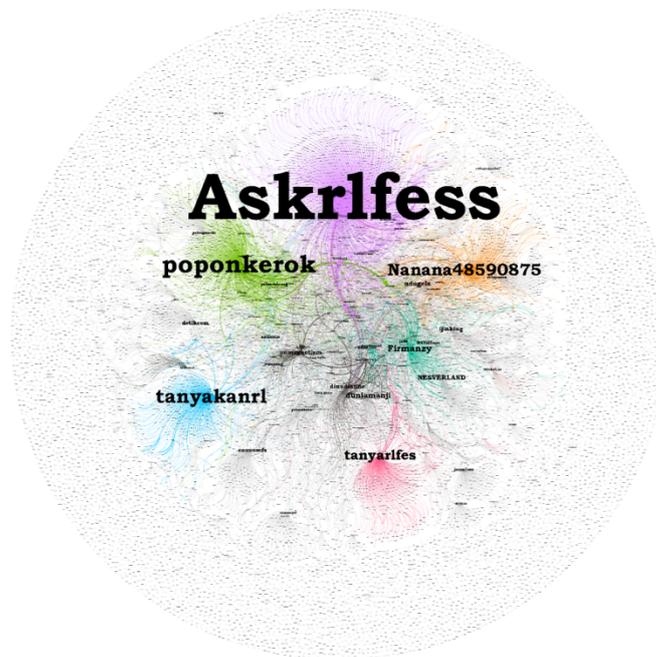
Sumber: Akun Twitter @askrfess

Gambar 1. Postingan seseorang melalui Autobase @askrfess

Dari gambar di atas dapat terlihat seseorang memberikan opininya terkait komen Gita Savitri di Instagram. Secara tidak langsung berkata bahwa ia sebenarnya setuju dengan pernyataan Gita Savitri tentang punya anak akan membuatnya lebih stres dan membuat lebih cepat tua. Di akhir tulisan ia menyertakan kata “no salt” yang artinya “tolong jangan kasar” atau “tolong jangan benci”. “No salt” di Twitter/X memiliki maksud bahwa seorang pengirim (*sender*) hanya ingin mengungkapkan apa yang ada di kepalanya dan berharap para pengguna Twitter/X lain tidak menghujatnya melalui postingan tersebut. Hal tersebut tentu sejalan dengan yang peneliti sebutkan di awal paragraf mengenai ketakutan akan penghakiman.

Twitter/X sebagai media sosial dapat dikatakan memiliki mobilitas untuk terjadinya perbincangan dalam satu waktu hingga membuahkan ke-viral-an yang dapat dilihat melalui fitur *trending*. Seperti halnya yang dikatakan oleh Yohan (salah satu narasumber peneliti), ketika sesuatu masuk ke *trending*, maka banyak pengguna dapat melihat apa yang sedang terjadi atau yang diperbincangkan. “Kalo di twitter sih lebih bahaya ya menurutku, kaya kalo main-main tagar. Nah twitter tuh bisa dibilang kaya propaganda atau kamu mau kaya bikin something viral, di twitter kamu difasilitasi. Ya karena ada hashtag itu bikin ter-count kan akhirnya masuk ke trending.”

Didapati bahwa jaringan tersebar ke banyak penjuror dan diperbincangkan tidak hanya dalam satu komunitas atau akun saja tetapi banyak akun. Terlihat dalam gambar dibawah bahwa tercipta jaringan dengan bentuk *cluster*, dimana bentuk *cluster* memperlihatkan bahwa terdapat beberapa aktor yang paling banyak di-mention dalam suatu perbincangan.



Sumber: Olahan data peneliti, 2023
Gambar 2. Visualisasi Data Jaringan berdasarkan *mention* di Gephi

Terlihat bahwa terdapat aktor-aktor yang dapat menghidupkan perbincangan isu *childfree* ini. Aktor-aktor tersebut merupakan *author* atau orang yang pertama kali posting di Twitter/ X. Terdapat beberapa akun yang terlihat memiliki *degree centrality* yang tinggi seperti akun @askrlfess, @poponkerok, @tanyakanrlfess, @tanyarlffes @nanana48590875. *Degree centrality* sendiri merupakan tingkatan yang menunjukkan popularitas suatu akun dalam suatu jaringan sosial. *Degree* dihitung berdasarkan seberapa banyak akun tersebut ditargetkan (*indegree*) dan menargetkan (*outdegree*) (Zusrony, Purnomo, & Prasetyo, 2019).

Aktor-aktor yang terlihat dari visualisasi data jaringan tersebut, beberapa diantaranya merupakan akun autobase seperti @askrlfess, @tanyakanrl @tanyarlffes @_jawafess @convomfs dan lain-lain. Sedangkan akun Influencer atau public figure adalah @poponkerok, @duniamanji, @tsamaradki. Selain dua tipe akun tersebut, terdapat akun pengguna lain baik asli maupun anonim seperti @nesverland @nanana48590875 @ijinking @dinadianne dan masih banyak lagi. Tiga *cluster* terbesar dimiliki oleh @askrlfess, @tanyakanrl dan @poponkerok. Dimana dua diantaranya merupakan akun *autobase* yang cukup terkenal di Twitter/ X. @askrlfess dan @tanyakanrl memiliki *followers* yang terbilang sangat banyak, yaitu 700 ribu dan 1.5 juta *followers*. Sedangkan @poponkerok sebagai seorang komedian dan budayawan memiliki *followers* sebanyak 24 ribu.

Pada penelitian ini, *Degree Centrality* dapat memperlihatkan akun yang memiliki pengaruh paling besar dalam penyebaran informasi mengenai isu *childfree* Gita Savitri. Untuk pembahasan isu *childfree* di akun-akun tersebut, *replies* bisa mencapai lebih dari 1000 dan *views* yang terhitung ada di kisaran ratusan ribu hingga jutaan. Hal tersebut tentu menunjukkan postingan dari akun-akun tersebut memicu sekaligus mewadahi para pengguna untuk saling berinteraksi. Seperti halnya yang dikatakan oleh Yesicha dalam (Adiwijaya & Dwi Arianto, 2023), bahwa aktor diposisikan sebagai mediator yang dapat membuat gerakan sosial serta

terdapat kepentingan yang dapat diakomodasi melalui jaringan tersebut. Komala dalam (Adiwijaya & Dwi Arianto, 2023) juga menambahkan bahwa aktor-aktor tersebut mengungkapkan opini terhadap suatu wacana dalam suatu isu sebenarnya karena terkait suatu kepentingan. Akun-akun tersebut menciptakan makna yang kemudian dapat dikonstruksikan bersama-sama.

Demikian halnya dengan akun @poponkerok, salah satu *node* (akun) yang memiliki *degree* tinggi. Popon adalah seorang komedian, budayawan yang ikut berkontribusi dengan menjadi author dan mengemukakan opininya pada postingan di akun pribadinya. Ia mengunggah postingan mengenai *childfree* dengan menambahkan kata “tai” dan “anjing” yang berkonotasi negatif, sehingga hal tersebut memicu kemarahan para pengguna Twitter/ X. Ketika postingan Popon yang memicu kemarahan pengguna Twitter/X itu viral, ia lalu melakukan promosi pada postingannya yang viral tersebut. *Influencer* sebagai *free-rider* memanfaatkan emosi pengguna sosial media lain untuk mendapatkan *engagement*.



Sumber: Olahan data peneliti, 2023

Gambar 3. Postingan Komedian Popon

Tidak hanya *author* saja yang dapat menghidupkan interaktivitas dalam isu *childfree* ini. Tetapi juga ada peran-peran perantara yang disini sangat didominasi oleh akun anonim. Dari sepuluh *node* yang memiliki *Betweenness Centrality* teratas, delapan akun diantaranya adalah akun anonim. Menurut Zusrony dan kawan-kawan, *Betweenness Centrality* dapat memperlihatkan posisi *node* sebagai perantara dari hubungan satu aktor dengan aktor lainnya (Zusrony et al., 2019). Ketika suatu akun memiliki nilai *betweenness* yang tinggi, berarti ia memiliki kemampuan penghubung yang baik antar akun dalam sebuah jaringan dan juga memiliki kontrol manipulasi atas suatu informasi.

Tentunya interaktivitas secara teknis ini menciptakan sebuah sentimen. Sentimen negatif pada isu ini lebih dominan, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Murniati bahwa karakter masyarakat Indonesia memang sulit membangun demokrasi yang sehat.

Tabel 1. Perhitungan analisis sentimen

	Hasil sentimen	Jumlah Postingan
Positive	2163371641	5951
Negative	-2324387703	6406
Netral		12604
Total	-161016062	24961

Sumber: Olahan data peneliti, 2023

Masyarakat Indonesia cenderung memaksakan perspektifnya kepada orang lain yang memiliki pandangan yang tidak sesuai dengannya (Murniati, 2023). Survey yang dilakukan oleh Microsoft juga menyimpulkan bahwa Indonesia merupakan neegara dengan pengguna internet paling tidak sopan di ASEAN. Fakta ini tentu mendukung apa yang dikatakan oleh Axel (responden peneliti) bahwa sebenarnya isu *childfree* adalah suatu pilihan dan itu adalah hal yang biasa. Ia juga berkata bahwa sebenarnya karena karakteristik orang Indonesia yang suka ikut campur membuat isu *childfree* ini menjadi viral.

Persekusi Digital (*Witch Hunts*) terhadap Opini yang Berbeda

Perbincangan isu *childfree* ini membahas banyak hal, termasuk ujaran kebencian serta sarkasme yang ditujukan kepada Gita Savitri maupun orang-orang yang sependapat dengan opininya. Dari hasil imersi dan investigasi, peneliti mendapati adanya kata kunci yang cukup menarik muncul di beberapa postingan yaitu *Witch Hunt*. Kata ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya “Perburuan Penyihir”. Kata *Witch Hunt* dinilai oleh sebagian pengguna Twitter/X sebagai kosakata baru yang muncul setelah Gita Savitri mengeluarkan pernyataan dan opininya mengenai *childfree*. Hal serupa dikatakan oleh Yunita dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa menurutnya *witch hunt* adalah sesuatu yang viral karena seringkali ada di *trending* Twitter.

Fogg dalam (Chayasubhamitr, 2020) mengatakan bahwa *witch hunt* merupakan sebuah kepanikan moral yang terjadi ketika individu melabeli suatu kelompok atau seseorang sebagai orang yang menyimpang dengan cara membesarkan masalah yang ada, sehingga menyebabkan misinformasi dan subjektivitas yang berlebihan. Kata *witch hunt* dalam isu *childfree* pertama kali muncul pada postingan @alltotlib pada 9 Februari 2023. “*Bangsat, lu pada udah witch hunt ini orang non stop dan lu pada permasalahan dia marah balik dan pakai bahasa kasar? Lu berharap apa orang kalau kena witch hunt? Senyum dan sopan ke lu pada tukang harraser dan witch hunt online??? Kontol banget dah Indonesia Mainstream Twitter*”

Postingan diatas ditunjukkan bagi para warganet yang melakukan “*witch hunt*” ke Gita Savitri dan orang-orang yang tidak mendukung opini mayoritas (pro terhadap *childfree*). @alltotlib menilai bahwa apa yang dilakukan oleh warganet Indonesia merupakan *witch hunt* dan tidak selayaknya penyerangan personal dilakukan. Postingan itu kemudian mendapatkan balasan dari seseorang dengan centang biru, yang sering dianggap sebagai seorang *Influencer*. @mhrtanjung menyangga pernyataan tersebut dan berkata bahwa sebenarnya yang menjadi

korban adalah warganet Indonesia. Karena warganet Indonesia tidak salah, malah Gita Savitri atau orang-orang yang *pro childfree*-lah yang sebenarnya salah. Kemudian aksi saling menanggapi mulai muncul.

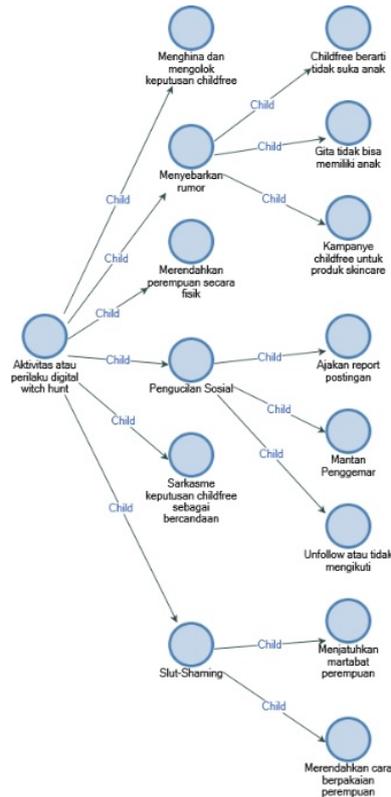
Secara historis, *witch hunt* menjelaskan tentang peristiwa kelam yang terjadi di Eropa antara abad ke-16 dan ke-17, yaitu adanya pengadilan penyihir serta penganiayaan dan pembunuhan bagi tersangka penyihir. Buku karya Silvia Federici yang berjudul “Caliban and The Witch” menuliskan bahwa peristiwa ini sebenarnya merupakan perkembangan tatanan sosial-ekonomi-politik di Eropa dari periode feodalisme ke kapitalisme, yang ditanggapi oleh isu-isu ketidakadilan perempuan dan kaum minoritas (Federici, 2004). Dimana korban dari *witch hunt* ini mayoritas adalah para janda, wanita yang sudah tua, pelaku praktik aborsi dan orang-orang yang mendukung praktik aborsi. Pada saat itu alat kontrasepsi, praktik aborsi dan pembunuhan bayi dinilai melanggar nilai-nilai Kristen dan Katolik yang waktu itu juga turut mendominasi kekuasaan di Eropa.

Terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa sebenarnya *witch hunt* ditanggapi oleh “Feudal Lord” untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya karena tenaga kerja anak yang murah. Seperti yang dituliskan oleh Rahikainen bahwa memang tidak dapat dipungkiri bahwa pada abad pertengahan, tenaga kerja yang paling murah adalah anak-anak (Rahikainen, 2004). Jadi secara tidak langsung seorang wanita dibungkam dan dituntut untuk terus memiliki anak.

Ketika dilihat dari sudut pandang gender, Rosen mengatakan bahwa *witch hunt* sebenarnya merupakan sebuah metode untuk mengutuk perempuan puritan yang tidak menampilkan feminitas seperti yang diharapkan, dimana aktivitas *witch hunt* adalah untuk membersihkan masyarakat dari individu yang memberontak (Campopiano, 2020). Silvia Federici menyebutnya sejarah perempuan dan reproduksi dalam transisi kapitalisme (Federici, 2004).

Aktivitas atau perilaku *witch hunt* di ranah digital menurut penelitian Garcia dalam lingkup perempuan dan feminitas, dapat meliputi *cyberbullying*, *trolling-gender*, dan *slut-shaming* termasuk mengirimkan pesan yang melecehkan, pengucilan sosial, pencurian identitas atau informasi pribadi seseorang dan membagikannya, menyebarkan rumor, mencoba menyakiti seseorang, dan pembuatan situs web yang memfitnah (Garcia, 2018).

Hampir sama, penelitian lain juga menjelaskan bahwa karakteristik kunci dari *witch hunt* digital adalah tendensi penggunaan kata atau bahasa yang dilebih-lebihkan (Chayasubhamitr, 2020), bersifat mengancam ataupun menghina, merendahkan dan seringkali mengandung kekerasan. Tujuannya tidak lain adalah untuk menyerang secara personal, memperkenalkan kepada publik (mengarak) dan menghancurkan reputasi korban (Chayasubhamitr, 2020).



Sumber: Olahan data peneliti, 2023
Gambar 5. *Digital Witch Hunt* dalam Isu *Childfree*

Data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya aktivitas *digital witch hunt* dalam perbincangan isu *childfree* di Twitter/X. Beberapa hasil data terlihat bahwa postingan-postingan tersebut mengarah ke pengucilan sosial dalam dunia maya serta diskriminasi yang diarahkan kepada perempuan.

Terdapat juga postingan yang menghina atau mengolok-olok pilihan *childfree* perempuan hingga merendahkan perempuan secara fisik. Perempuan dijadikan objek yang rendah oleh para pengguna Twitter/X. Tentunya ideologi patriarki tercermin dari postingan-postingan tersebut. Patriarki merupakan suatu sistem tatanan sosial dimana laki-laki ditempatkan di posisi yang lebih tinggi dari pada perempuan (Astuti, Pradoto, & Romaria, 2019). Terdapat hubungan dominasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Namun lebih dari itu, ketika membicarakan hal mengenai *witch hunt*, ternyata tak luput dari kebencian-kebencian terhadap perempuan yang secara konseptual disebut *misogyny*.

Misogyny merupakan bentuk diskriminasi terhadap gender yang didasarkan pada kebencian atau rasa tidak suka terhadap perempuan (Siapera, 2019). Siapera menjelaskan bahwa dengan adanya media sosial, praktik misogyny ini semakin marak, disertai dengan perkembangan ideologi gender *regressive* dan *reactionary*. Bahkan menjadi lebih seksis dan cenderung keluar pandangan-pandangan konservatif tradisional (Siapera, 2019). Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Garcia bahwa sebenarnya *witch hunt* merupakan produk dari misogyny, karena adanya ancaman marjinalisasi dan kekerasan terhadap perempuan (Garcia, 2018). Praktik *misogyny* ini memang tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, namun juga perempuan (*internalized misogyny*). Namun berdasarkan penelitian sebelumnya, dikatakan

bahwa ada keterkaitan yang kuat antara misogyny, patriarki dan maskulinitas (terlebih di Indonesia), maka laki-laki dinilai memiliki lebih banyak peran di dalamnya (Federici, 2004).

Ketika pandangan-pandangan mengenai kekuatan serta patokan kemajuan ada di negara-negara barat, maka secara tidak langsung masyarakat menambah kekuatan negara tersebut. Mengingat *childfree* juga adalah produk modernisasi atau berasal dari barat. Seperti yang dikatakan Alfaeni bahwa standar teori barat cenderung dijadikan patokan oleh masyarakat global (Alfaeni & Rachmawati, 2023). Laki-laki yang mendominasi banyak bidang di Indonesia tentu memiliki peluang yang lebih besar sebagai pihak yang diuntungkan, ketika negara barat menjadi penguasa. Terlebih dengan harga tenaga kerja Indonesia yang masih murah atau masih kurang sepadan. Melalui media sosial, praktik misogyny dan propaganda (yang didukung oleh masih kentalnya ideologi patriarki di Indonesia) akan menjadi hal yang tidak disadari keberadaan dan dampaknya. Membuat asumsi bahwa ketika kekuatan barat masuk ke Indonesia, eksploitasi terhadap tenaga kerja dan perempuan akan semakin tinggi.



Sumber: Twitter.com

Gambar 6. Tangkapan layar Twitter/X pembahasan Childfree

Bukti istilah *witch hunt* yang digunakan secara terus menerus di media sosial Twitter/X, serta adanya postingan yang merendahkan perempuan di banyak hal membuat Gita Savitri sebagai seorang perempuan mendapatkan diskriminasi gender yang didasarkan pada kebencian. Begitu juga yang dialami oleh perempuan-perempuan lain yang memiliki opini yang serupa dengan Gita Savitri, mereka akan diburu dan dipersekusi secara digital selayaknya “penyihir” dan “pemberontak”. Opini yang tidak populer, tidak sesuai dengan mayoritas, opini yang memberontak perlahan dibungkam. Hingga suatu saat tidak akan ada ruang bagi perempuan untuk menunjukkan kekuatannya.

Ibu itu Nature atau Nurture?

Seorang ibu kerap digambarkan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa atau malaikat tanpa sayap, sosok penuh pengorbanan yang siap berjuang demi kebahagiaan anak-anaknya. Narasi ini juga muncul dalam percakapan warganet: “*Jangan tak punya anak, nanti bisa galau di hari tua karena tak punya anak yang akan merawat, mewarisi, dan mendoakan setelah tiada.*”

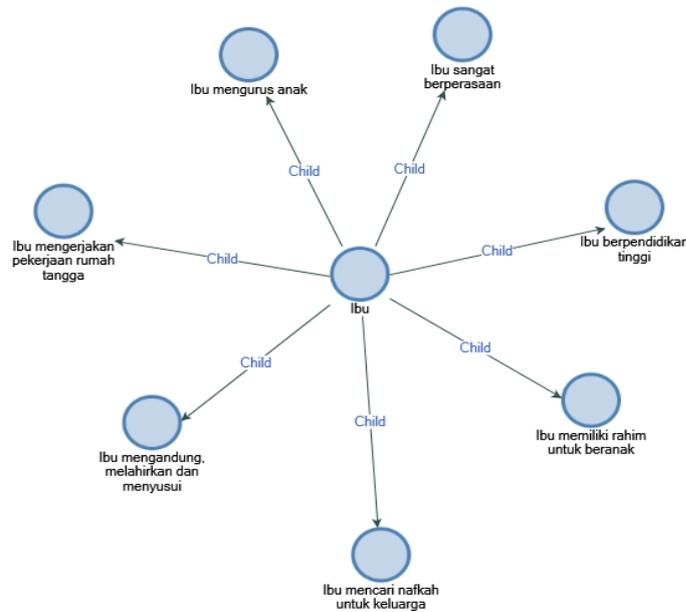
Ibu itu boleh dikatakan pahlawan tanpa tanda jasa, surga berada di bawah telapak kaki ibu, dan perempuan yang mati dan ia punya 3 anak, diampuni dosanya.”

Analisis *word cloud* menunjukkan bahwa kata “ibu” memiliki asosiasi erat dengan “anak”. Hal ini menegaskan bahwa ibu masih diposisikan sebagai figur sentral dalam reproduksi dan pengasuhan, terutama di masyarakat Timur yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan (Muliya Rizka, Kurnita Yeniningsih, Mutmainnah, & Yuhatriati, 2021).



Sumber: Olahan data peneliti, 2023
Gambar 6. World Cloud Postingan

Temuan klasifikasi Nvivo juga memperlihatkan tujuh representasi dominan mengenai ibu. Sebagian besar postingan mendefinisikan ibu sebagai caretaker tunggal yang bertugas merawat dan mendidik anak. Bahkan, warganet yang mendukung *childfree* pun masih berangkat dari pemahaman bahwa peran ibu idealnya adalah mendidik dengan baik. *“Baguslah dia sadar diri gak mau jadi ibu karena gak mau ngedidik asal. Mending gitu daripada punya anak tapi gak diurus, pola asuh asal-asalan, hidup anak hancur.”*



Sumber: Olahan data peneliti, 2023

Gambar 7. Klasifikasi Postingan mengenai Ibu

Pernyataan ini menegaskan bahwa konstruksi sosial tentang “ibu” tidak hanya mengikat perempuan yang menjadi ibu, tetapi juga menjadi tolok ukur untuk menilai perempuan yang menolak peran itu. Dari sini, tiga isu penting dapat dibahas lebih dalam mengenai edukasi digital, kesetaraan gender, dan kebijakan media.

Edukasi Digital

Twitter/X berfungsi sebagai ruang edukasi digital di mana masyarakat berinteraksi dan bernegosiasi tentang makna menjadi ibu. Diskursus ini memperlihatkan adanya literasi baru yang membedakan antara peran biologis (melahirkan, menyusui, mengandung) dengan peran sosial (mendidik, mengurus, mencari nafkah). Mereka membandingkan pengalaman, dan mendiskusikan ulang makna keibuan. Seperti kutipan Firman menegaskan peran ibu sebagai madrasah awal: *“Menurut saya kalau peran ibu itu sebagai madrasah awal. Kalau misalnya dia wanita karir, dia gak boleh serta merta melepas tanggung jawab. Karena secara naluri, batinnya lebih dekat ke ibu. Soalnya yang melahirkan ibunya kan.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa literasi digital turut menguatkan pandangan tradisional: *motherhood* dilihat sebagai naluri yang tidak bisa dipisahkan dari perempuan. Namun di sisi lain, warganet lain justru mengartikulasikan pandangan yang lebih progresif: *“Sebenarnya kan anak itu produksi bersama ya. Kan kita work together gitu ya, jadi harusnya gak cuma ibu yang ngurus anak. Ya emang mungkin yang melahirkan kan ibu, tapi kan suami kasih benih. Kalau suami istri itu kayak main game coop gitulah, kita kerja bareng buat merawat anak.”*

Diskursus semacam ini menjadi sarana literasi digital dan menunjukkan ketika masyarakat belajar bahwa tanggung jawab membesarkan anak bukan hanya pada ibu, tetapi merupakan kerja sama orang tua. Lebih jauh, wacana *childfree* juga membuka ruang perbandingan lintas budaya. Perempuan Barat yang memilih *childfree*, misalnya, menekankan

selfhood, kebebasan, dan pemberdayaan (Morison, Macleod, Lynch, Mijas, & Shivakumar, 2016). Nilai-nilai individualis ini mulai memengaruhi opini warganet Indonesia, yang menekankan pada pilihan personal dan fleksibilitas dalam *parenting*.

Kesetaraan Gender

Konstruksi sosial menempatkan *motherhood* sebagai puncak keberhasilan perempuan. Di Indonesia, sifat keibuan dianggap kodrat. Perempuan yang tidak memiliki anak akan dipertanyakan statusnya, bahkan dicap egois. Hal ini sejalan dengan pandangan (Blackstone, 2019) bahwa perempuan *childfree* sering dikasihani atau dicaci. Selain itu, konstruksi patriarki memperkuat stigma gender, sebagaimana dikatakan oleh warganet: “*Itu termasuk stigma gender sih, kalau kata gue sebenarnya ortu dua-duanya itu ada kaitannya sama anak-anaknya. Tapi budaya patriarki sejak zaman bahola udah kentel banget apalagi stigma gender yang udah kebentuk karena itu.*”

Stigma ini juga menghasilkan ketidakadilan gender, seperti: Perempuan bekerja menghadapi beban ganda (Rohmah. S, 2003), perempuan lajang yang berkarir dicap *spinster*/perawan tua (Chrastil, 2020). Pekerjaan domestik dianggap tidak bernilai atau tidak membutuhkan kompetensi (Koropecykj-Cox, Çopur, Romano, & Cody-Rydzewski, 2018). Namun, wacana *childfree* di Twitter/X juga memperlihatkan adanya pergeseran kesadaran gender. Beberapa warganet menekankan bahwa perempuan bisa berpendidikan tinggi sekaligus menjadi ibu: “*Jangan takut untuk mengejar mimpi. Berpikirlah bagaimana kamu bisa menggapai mimpimu, dan menjadi seorang ibu yang pintar dalam mendidik anak.*” Ada pula yang menyoroti ketidakadilan domestik: “*Cewek bisa jalanin beberapa peran: nyari uang, ngurus rumah, masak, ngurus anak. Bahkan banyak cewek sebagai pencari nafkah di rumah tangga. Tapi mayoritas cowok kalau disuruh jalanin peran IRT?*”

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan resistensi terhadap konstruksi gender lama, dan menuntut agar peran domestik juga dibagi secara setara. Pergeseran ini juga selaras dengan temuan Lee dan Gramotnov dalam (Muliya Rizka, Kurnita Yeningingsih, Mutmainnah, & Yuhatriati, 2021) bahwa kebahagiaan perempuan tidak selalu terletak pada *motherhood*, melainkan pada kemandirian finansial, pekerjaan, dan pendidikan. Modernisasi serta liberalisasi mempercepat pergeseran definisi ibu, dari sekadar peran domestik menjadi peran yang lebih luas dan setara.

Isu Kebijakan Media

Diskursus tentang ibu tidak terlepas dari pengaruh kebijakan dan framing media. Kampanye pronatalis seperti “*Breast is Best*” menegaskan bahwa *motherhood* adalah kodrat alami perempuan (Blackstone, 2019). Narasi ini membentuk persepsi publik bahwa keibuan identik dengan kewanitaan. Namun, penelitian Castelle menunjukkan tidak ada bukti ilmiah bahwa perempuan secara alami lebih mampu mengasuh anak dibanding laki-laki. Dengan kata lain, *motherhood* adalah konstruksi sosial yang direproduksi oleh media.

Di ruang digital, konstruksi ini sering muncul dalam bentuk digital *witch hunt*: perempuan yang memilih *childfree* dihujat, distigmatisasi, bahkan dibandingkan dengan “ibu baik” yang rela berkorban. Akibatnya, media digital bukan hanya ruang percakapan, tetapi juga arena kontrol sosial.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya kebijakan media yang sensitif gender. Literasi media harus diperkuat agar isu *childfree* tidak sekadar dilihat sebagai penolakan terhadap kodrat, melainkan dipahami sebagai pilihan hidup dalam konteks sosial modern.

Diskursus tentang “ibu” dalam isu *childfree* di Twitter/X menunjukkan kompleksitas antara kodrat biologis, konstruksi sosial, dan perubahan budaya. Dari sisi edukasi digital, warganet belajar membedakan peran biologis dan sosial. Dari sisi kesetaraan gender, wacana ini membuka resistensi terhadap beban ganda dan stigma patriarki. Sementara dari sisi kebijakan media, percakapan digital memperlihatkan urgensi regulasi dan literasi yang lebih adil gender. Dengan demikian, isu *childfree* tidak hanya mereproduksi norma lama, tetapi juga berfungsi sebagai ruang refleksi dan transformasi sosial di era digital.

PENUTUP

Hasil interpretasi data menunjukkan kecenderungan umum bahwa melalui jejak digital di Twitter/X, terdapat beberapa aktor *opinion leader* yang turut menentukan pembentukan opini publik. Aktor utama dalam perbincangan isu *childfree* di Twitter/X terdiri dari akun *autobase* dan akun *influencer* yang berperan sebagai *author*. Selain itu, juga terdapat peran akun perantara yang didominasi oleh akun-akun anonim. Mereka berperan dalam menghidupkan kembali isu *childfree* ini melalui postingan para *author*.

Sentimen yang terbentuk cenderung netral dan negatif, yaitu ujaran kebencian terhadap pernyataan Gita Savitri dan ketidaksetujuan terhadap wacana *childfree*. Interaktivitas yang terbentuk menciptakan sebuah aktivitas yang berpeluang menjadi sebuah propaganda kebencian terhadap perempuan karena terdapat nilai misogyny dan maskulinitas (dan kecenderungan *toxic masculinity*) yang semakin meneguhkan ideologi patriarki. Di sisi lain, postingan yang ada juga memperlihatkan mulai adanya pergeseran pandangan mengenai seorang perempuan, peran perempuan dan ibu.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat berfokus pada temuan-temuan mengenai aktor di media sosial serta peran-perannya secara mendalam serta meningkatkan edukasi mengenai penggunaan alat-alat bantu olah data yang tetap relevan. Tentunya penting juga untuk meningkatkan edukasi digital bagi masyarakat Indonesia dalam bersosial media serta mengedukasi mengenai konsep *childfree* untuk mengurangi stereotip dan stigma yang mungkin terkait. Sehingga membuat masyarakat Indonesia lebih memahami keragaman pilihan dan mengurangi kebencian terhadap gender atau minoritas tertentu. Serta terus mendorong kritisisme terhadap ideologi patriarki yang masih mempengaruhi hal-hal tersebut, supaya menjadi lebih inklusif.

REFERENSI

- Adiwijaya, M., & Dwi Arianto, I. (2023). Curhat anonimitas di media sosial melalui akun menfess twitter @S oleh remaja awal Surabaya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 7053–7065.
- Alfaeni, D. K. N., & Rachmawati, Y. (2023). Etnoparenting: pola pengasuhan alternatif masyarakat Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 51–60.
- Ariel, Y., & Avidar, R. (2015). Information, Interactivity, and Social Media. *Atlantic Journal of Communication*, 23(1), 19–30. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972404>

- Astuti, W., Pradoto, D., & Romaria, G. (2019). Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual (Studi Netnografi Pelecehan Seksual Terhadap Via Valen di Instagram). *PROMEDIA*, 5(1), 145–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.52447/promedia.v5i1.1625>
- Ayu Sundari, Z. (2023, February 8). Gita Savitri Tegaskan Punya Anak adalah Beban, Reaksi Suaminya Jadi Sorotan Netizen. Retrieved March 12, 2023, from Liputan6.com website: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5201286/gita-savitri-tegaskan-punya-anak-adalah-beban-reaksi-suaminya-jadi-sorotan-netizen>
- Bays, A. (2017). *The Justification of Prejudice toward Childfree Women* (Dissertation, Virginia Commonwealth University). Virginia Commonwealth University, Virginia. <https://doi.org/10.25772/NMB1-2783>
- Blackstone, A. (2019). *Childfree by Choice (The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence)* (1st ed.). New York.
- Campopiano, E. (2020). *Hexing the Patriarchy: Witchcraft and Feminism as a Rebuttal to Capitalism*. Retrieved from <https://digitalrepository.trincoll.edu/fypapers>
- Chayasubhamitr, J. (2020). Witch Hunt in Social Media: A Phenomenon in Contemporary Thai society. *Journal of MCU Social Science Review*, 6(3), 187–201.
- Chrastil, R. (2020). *How to Be Childless (A History and Philosophy of Life without Children)*. Oxford University Press.
- Dayaning Pertiwi, F., Silvester Mitchel Vinco, M., & Dian Pertiwi, A. (2023). *Childfree: Religious Perspective As Cultural Values In Indonesia*. 8, 2023.
- Eriyanto. (2021). *Metode Netnografi (Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Sosial Media)* (1st ed., Vol. 1; N. Asri, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.9653>
- Farah, N. (2020). PERGESERAN PERAN GENDER : STUDI KASUS MULTIPERAN TKW DI DESA PURWAJAYA KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU. *Equalita*, 2(2), 182–201. Retrieved from <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/7457>
- Federici, Silvia. (2004). *Caliban and the witch*. Brooklyn: Autonomedia. Retrieved from <https://files.libcom.org/files/Caliban%20and%20the%20Witch.pdf>
- Fill, C., & Turnbull, S. (2016). *Marketing Communication: Discovery, Creation and Conversations* (7th ed.). United Kingdom: Pearson Education.
- Garcia, M. (2018). *(T)witch Hunting: A Crusade Against Women and Femininity in the Digital Age* (University of Connecticut). University of Connecticut. Retrieved from https://opencommons.uconn.edu/gs_theses/1300
- Hanandita, T. (2022). KONSTRUKSI MASYARAKAT TENTANG HIDUP TANPA ANAK SETELAH MENIKAH. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>
- Koropecj-Cox, T., Çopur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, S. (2018). University Students' Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples. *Journal of Family Issues*, 39(1), 155–179. <https://doi.org/10.1177/0192513X15618993>
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (M. Ainsley, Ed.). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC, Melbourne: SAGE Publications.
- Kozinets, Robert. V, Maddox, A., O'Leary, K., Gambetti, R., Gretzel, U., Suarez, M., ... Toledano, M. (2020). Netnography Unlimited. In R. V. Kozinets & R. Gambetti (Eds.),

- Netnography Unlimited*. New York, NY: Routledge, 2021.: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003001430>
- Maheswari, A. I., & Wibowo, A. A. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA PROGRAM TALKSHOW KICK ANDY “CHILDFREE” DI METRO TV. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 123–134.
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 201–222.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>
- Moore, J. (2021). The Fixed Childfree Subjectivity: Performing Meta-Facework about Sterilization on Reddit. *Health Communication*, 36(12), 1527–1536.
<https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1773697>
- Morison, T., Macleod, C., Lynch, I., Mijas, M., & Shivakumar, S. T. (2016). Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric. *Psychology of Women Quarterly*, 40(2), 184–198.
<https://doi.org/10.1177/0361684315603657>
- Muliya Rizka, S., Kurnita Yeniningsih, T., Mutmainnah, & Yuhatriati. (2021). Childfree Phenomenon in Indonesia. In R. M. Mulyany (Ed.), *The 11th Annual International Conference 2021 (AIC) On Social Sciences* (pp. 336–341). Banda Aceh. Retrieved from <https://jurnal.usk.ac.id/AICS-Social/article/view/24370>
- Murniati, N. (2023). *Social Network Analysis of Indonesian Twitter Users’ Behavior Regarding Medical Treatment Abroad*. 164–174. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-132-6_15
- Priyowidodo, G. (2020). *Monograf Netnografi Komunikasi (Aplikasi Pada Tiga Riset Lapangan)* (1st ed.; P. Vita, Ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Rahikainen, M. (2004). *Centuries of Child Labour*.
- Rakhman, F. R., Ramadhani, R. W., & Kuncoroyakti, Y. A. (2021). ANALISIS SENTIMEN DAN OPINI DIGITAL KAMPANYE 3M DI MASA COVID-19 MELALUI MEDIA SOSIAL TWITTER. *Maret*, 18(8).
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (edisi revisi)* (revisi, Vol. 1; T. Surjaman, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rindu Fajar Islamy, M., Siti Komariah, K., Mayadiana Suwarma, D., & Hafidzani Nur Fitria, A. (2022). Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89.
<https://doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>
- Rohmah, S, S. (2003). *PEREMPUAN, FEMINISME, DAN KESETARAAN GENDER (Belajar Menjadi Feminis dari Indonesia dan Dunia Arab)* (1st ed.). PT Literasi Nusantara Abadi Grup. Retrieved from www.penerbitlitnus.co.id
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotype: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10.
<https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Siapera, E. (2019). Online Misogyny as Witch Hunt: Primitive Accumulation in the Age of Techno-capitalism. In *Gender Hate Online* (pp. 21–43). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-96226-9_2
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Vol. 1). Bandung: Alfabeta.
- Utamidewi, W., Widjanarko, W., Abidin, Z., & Nayiroh, L. (2022). When Spouse Decide To Be Childfree: Are They Happy Without Child? *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), 915–924.
<https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.118>

Zusrony, E., Purnomo, H. D., & Prasetyo, S. Y. J. (2019). Analisis Pemetaan Jaringan Komunikasi Karyawan Menggunakan Social Network Analysis pada Perusahaan Multifinance. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.29407/intensif.v3i2.12786>